

KONSEP KESATUAN WUJUD

(Analisis Filosofis atas Puisi-puisi Abdul Hadi W.M)



SKRIPSI

**Diajukan Kepada Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
Untuk Memenuhi Sebagian Syarat Memperoleh Gelar
Sarjana Filsafat Islam (S. Fil.I)**

Disusun oleh:

MUHAMMAD RASYIDI

NIM 11510048

Pembimbing:

Dr. H. SYAIFAN NUR M. A

NIP. 1976207181988031005

**PROGRAM STUDI FILSAFAT AGAMA
FAKULTAS USHULUDDIN DAN PEMIKIRAN ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA**

2016



SURAT KELAYAKAN SKRIPSI

Dosen: Dr. H. Syaifan Nur, M.A
Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

NOTA DINAS

Hal : Skripsi Saudara Muhammad Rasyidi
Lamp : -

Yogyakarta, 06 Juni 2016

Kepada:
Yth. Dekan Fakultas Ushuluddin
dan Pemikiran Islam
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
Di Yogyakarta

Assalamu'alaikum wr. wb.

Setelah membaca, meneliti, memberikan petunjuk dan mengoreksi serta mengadakan perbaikan seperlunya, maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi Saudara:

Nama : Muhammad Rasyidi
NIM : 11510048
Program Study : Filsafat Agama
Judul Skripsi : KONSEP KESATUAN WUJUD (Analisis Filosofis
atas Puisi-puisi Abdul Hadi W.M)

Sudah dapat diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Strata Satu dalam Jurusan/Prodi Filsafat Agama pada Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Dengan ini kami mengharap agar skripsi/tugas akhir Saudara tersebut di atas dapat segera dimunaqasyahkan. Untuk itu, kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum wr. wb.

Yogyakarta, 06 Juni 2016
Pembimbing,

Dr. H. Syaifan Nur, M.A.
NIP. 1976207181988031005

SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Muhammad Rasyidi
NIM : 11510048
Fakultas : Ushuluddin dan Pemikiran Islam
Jurusan : Filsafat Agama
Alamat Rumah : Jln. Raya Nurul Islam, Dusun Somor Dalem, Bicabi,
Dungkek, Sumenep Jawa Timur
Alamat di Yogyakarta : Jl. Ngorojo 197 Gowok Catur Tunggal, Depok
Sleman
Telp/Hp : 085231146461
Judul : Konsep Kesatuan Wujud (Analisis Filosofis atas
Puisi-puisi Abdul Hadi W.M)

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa:

1. Skripsi yang saya ajukan adalah benar *asli* karya ilmiah yang saya tulis sendiri.
2. Bilamana skripsi telah dimunaqasyahkan dan diwajibkan revisi, maka saya bersedia dan sanggup merevisi dalam waktu 2 (dua) bulan terhitung dari tanggal munaqasyah. Jika ternyata lebih dari 2 (dua) bulan revisi skripsi belum terselesaikan maka saya bersedia dinyatakan gugur dan bersedia munaqasyah kembali dengan biaya sendiri.
3. Apabila di kemudian hari ternyata diketahui bahwa karya tersebut bukan karya ilmiah saya (plagiasi), maka saya bersedia menanggung sanksi dan dibatalkan gelar kesarjanaan saya.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya.

Yogyakarta, 06 Juni 2016

Saya yang menyatakan,



(Muhammad Rasyidi)
NIM. 11510048



PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor: B-1422/Un.02/DU/PP.05.3/06/2016

Tugas Akhir dengan Judul : **KONSEP KESATUAN WUJUD** (Analisis
Filosofis atas Puisi-puisi Abdul Hadi W.M)

yang dipersiapkan dan disusun oleh

Nama : MUHAMMAD RASYIDI
NIM : 11510048
Prodi : Filsafat Agama
Telah dimunaqosyahkan pada : Kamis, 16 Juni 2016
Nilai : A-

dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

TIM UIJIAN TUGAS AKHIR:

Ketua Sidang/Penguji I

Dr. H. Syaifan Nur, M.A.
NIP. 19620718 198803 1 005

Penguji II/Sekretaris

Dr. H. Fahrudin Faiz, S.Ag., M.Ag.
NIP. 19750816 200003 1 001

Penguji III

Dr. H. Zuhri, S.Ag., M.Ag.
NIP. 19700711 200112 1 001

Yogyakarta, 16 Juni 2016

UIN Sunan Kalijaga

Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam

DEKAN



Dr. Alim Roswanto, M.Ag
NIP. 19681208 199803 1 002

MOTTO

*Masuklah,
Lalu temukan dirimu*

“Denra”



PERSEMBAHAN

Untuk-Ku



PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Transliterasi kata-kata Arab yang dipakai dalam penyusunan skripsi ini berpedoman pada Surat Keputusan Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor: 158/1987 dan 0543b/U/1987.

A. Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Keterangan
ا	Alif	tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Bâ'	b	be
ت	Tâ'	t	te
ث	Sâ'	ś	es (dengan titik di atas)
ج	Jim	j	je
ح	Hâ'	h	ha (dengan titik di bawah)
خ	Khâ'	kh	ka dan ha
د	Dâl	d	de
ذ	Zâl	z	zet (dengan titik di atas)
ر	Râ'	r	er
ز	zai	z	zet
س	sin	s	es
ش	syin	sy	es dan ye
ص	sâd	s	es (dengan titik di bawah)
ض	dâd	d	de (dengan titik di bawah)
ط	tâ'	t	te (dengan titik di bawah)
ظ	zâ'	z	zet (dengan titik di bawah)

ع	'ain	'	koma terbalik di atas
غ	Gain	g	ge
ف	fâ'	f	ef
ق	qâf	q	qi
ك	kâf	k	ka
ل	lâm	l	`el
م	mim	m	`em
ن	nun	n	`en
و	wâwû	w	w
هـ	hâ'	h	ha
ء	hamzah	'	apostrof
ي	yâ'	Y	ye

B. Konsonan Rangkap Karena Syaddah Ditulis Rangkap

شَرْقِيَّه	ditulis	<i>syarqiyyah</i>
عِلْمُ اللّٰهِ	ditulis	<i>'ilmullah</i>

C. Ta' Marbutah

Semua *Ta' marbutah* ditulis dengan *h*, baik berada di akhir kata tunggal yang dibaca mati atau diberada ditengah penggabungan kata (kata yang diikuti oleh kata sandang "al"). ketentuan ini tidak diperlukan bagi kata-kata Arab yang sudah terserap dalam bahasa Indonesia, seperti *salat*, *zakat* dan sebagainya, kecuali bila dikehendaki lafal aslinya.

غنيمة	ditulis	<i>Ganimah</i>
قصيرة	ditulis	<i>Qasirah</i>
مجموعة الأولياء	ditulis	<i>Majmu'ah al-auliya'</i>
كرامة المتقين	ditulis	<i>Karamah al-muttaqin</i>

D. Vokal Pendek

—	fathah	ditulis	<i>a</i>
ظهر		ditulis	<i>zahara</i>
—	kasrah	ditulis	<i>i</i>
ضرب		ditulis	<i>duriba</i>
—	dammah	ditulis	<i>u</i>
يعلم		ditulis	<i>ya'lamu</i>

E. Vokal Panjang

1	Fathah + alif	ditulis	<i>a</i>
	فاتح	ditulis	<i>fatih</i>
2	fathah + ya' mati	ditulis	<i>â</i>
	مستشفى	ditulis	<i>mustasyfa</i>
3	kasrah + ya' mati	ditulis	<i>î</i>
	كبير	ditulis	<i>kabir</i>
4	dammah + wawu mati	ditulis	<i>û</i>
	مكتوب	ditulis	<i>maktub</i>

F. Vokal Rangkap

1	fathah + ya' mati غيب	ditulis	<i>ai</i>
2	fathah + wawu mati فوق	ditulis	<i>gaib</i>
		ditulis	<i>au</i>
		ditulis	<i>fauqo</i>

G. Vokal Pendek yang berurutan dalam satu kata dipisahkan dengan Apostrof

النتم	ditulis	<i>a'antum</i>
أعدت	ditulis	<i>u'iddat</i>
لئن شكرتم	ditulis	<i>La'in syakartum</i>

H. Kata Sandang Alif + Lam

1. Bila diikuti huruf Qomariyyah ditulis dengan menggunakan huruf "al".

الفرقان	ditulis	<i>al-furqan</i>
الكتاب	ditulis	<i>al-kitab</i>

2. Bila diikuti huruf Syamsiyyah ditulis dengan menggunakan huruf Syamsiyyah yang mengikutinya, dengan menghilangkan huruf "al"nya.

النور	ditulis	<i>An-nur</i>
الشمس	ditulis	<i>Asy-Syams</i>

I. Penulisan kata-kata dalam rangkaian kalimat

Ditulis menurut bunyi atau pengucapannya

خلق السموة والأرض	ditulis	<i>Khalaqa as-samawat wa al-ardi</i>
أهل السنة والجماعة	ditulis	<i>ahl as-sunnah wa al-jama'ah</i>
يولج الليل في النهار	ditulis	<i>yuliju al-laila fi an-nahari</i>
واجعلني من الصالحين	ditulis	<i>waj'alni min as-salihin</i>



KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Segala puji dan syukur hanya bagi Allah SWT, sang pencipta dan penguasa alam semesta yang telah melimpahkan rahmat, taufiq dan hidayah-Nya kepada penyusun khususnya dalam rangka penyelesaian penyusunan skripsi ini. Shalawat serta salam semoga tetap mengalir deras kepada baginda Rasulullah Muhammad SAW, keluarga, para sahabat dan orang-orang yang mengikuti jejaknya.

Kehadiran skripsi ini di depan pembaca merupakan penelitian tentang “ Konsep Kesatuan Wujud dalam Puisi-puisi Abdul Hadi “. Skripsi ini disusun dalam rangka melengkapi syarat-syarat untuk memperoleh gelar strata satu dalam program studi Filsafat Agama, Ushuluddin dan Pemikiran Islam, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Syukur alhamdulillah skripsi ini sampai pada tahap penyelesaian dan semua itu tidak terlepas karena ada bantuan, do’a, dukungan, motivasi serta bimbingan dari berbagai pihak, baik secara langsung maupun tidak langsung. Oleh sebab itu, dengan segala kerendahan hati penyusun menyampaikan rasa terima kasih kepada:

1. Bapak Prof. Drs. H. Yudian Wahyudi, M.A., Ph.D. selaku rektor UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
2. Bapak Dr. Alim Roswanto, M. Ag, selaku Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga beserta staf-stafnya.

3. Bapak Dr. Robby H. Abror, S. Ag, M. Hum, selaku ketua prodi Filsafat Agama Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
4. Bapak Muh. Fatkhan, M. Hum, selaku sekretaris Jurusan Filsafat Agama, Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
5. Bapak Dr. Syaifan Nur, M.A selaku dosen pembimbing skripsi, beliau telah banyak meluangkan waktunya untuk memberikan bimbingan, arahan dan masukan dalam proses penyusunan skripsi ini.
6. Bapak Drs. Abdul Basir Solissa, M.Ag. selaku Pembimbing Akademik (PA) yang sejak awal masuk kuliah selalu memberi bimbingan dan nasehat dalam proses menyelesaikan kuliah maupun dalam menyelesaikan skripsi.
7. Bapak Dr. Fahrudin Faiz S.Ag., M.Ag. selaku sekretaris sidang dalam sidang skripsi ini.
8. Bapak Dr. Zuhri S.Ag., M.Ag. selaku penguji dalam sidang skripsi ini.
9. Segenap dosen dan karyawan bagian tata usaha prodi Filsafat Agama di Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga yang telah memberikan banyak bekal ilmu dan jasa.
10. Ibunda Puinap dan Ayahanda Jumana, keduanya adalah sosok yang tegar, penuh kelembutan dan kasih sayang. Berkat ketulusan, keikhlasan dan kesabaran serta doanya dalam memberikan dukungan moril atau pun materiil yang tak terhingga.

11. Saudaraku Sa'adah, kaka iparku Sunahwi, keponakanku (Lukman Ansawi dan Lucky Alif Alfian) terima kasih atas semua tawa dan senyum yang tulus itu.
12. Isti'anah tulang ruskkku yang tiada henti menyemangati dalam menyelesaikan skripsi ini. Semoga tidak pernah berhenti sampai akhir nanti menyemangati dalam pekerjaan yang lain.
13. Semua guru yang telah memberikan banyak bekal ilmu dan pelajaran berharga yang telah mewarnai dan membentuk karakter serta perjalanan hidup, K. Irfan, K. Kholil, Drs. K.H. Abdul Warits Ilyas dan seluruh pengasuh PP. Annuqayah beserta seluruh keluarganya.
14. Sahabat dan teman-teman alumni PP. Annuqayah, Teman-teman beasiswa Bidik Misi teman-teman Masyarakat Bawah Pohon, sahabat-sahabat di PMII. Sahabat-sahabat korp. Bambu Runcing 2011. Teman-teman seangkatan Filsafat Agama 2011 dan angkatan yang lain. Semua rekan, sahabat, teman dan pihak-pihak yang tidak disebutkan satu persatu yang telah ikut berjasa dalam penyusunan tugas akhir ini.

Penyusun mengucapkan terima kasih dan semoga mereka senantiasa dilimpahi rahmat dan hidayah-Nya. terakhir penyusun berharap kritik dan saran yang konstruktif. Semoga skripsi ini bermanfaat bagi penyusun dan pembaca sekalian, Amien.

Yogyakarta, 06 Juni 2016



Muhammad Rasyidi
NIM. 11510048

ABSTRAK

Persoalan tentang Tuhan baik dalam esensi atau eksistensinya tidak pernah final. Bila ada satu satu tesis tentang Tuhan, maka akan bermunculan ragam antitesis tentang Tuhan. Begitulah dalam sejarahnya, konsepsi tentang Tuhan selalu berubah dan aktual dari masa ke masa.

Para kaum sufi mempunyai konsepsi tersendiri dalam memandang Tuhan. Khususnya mereka yang menganut paham *wahdat al-wujud*. *Wahdat al-wujud* dalam bahasa Inggris disebut dengan *unity of being* atau *unity existence* merupakan sebuah paham yang memandang bahwa tidak ada wujud selain wujud Tuhan. Wujud-wujud di alam raya ini hanyalah ilusi, yang mutlak adalah wujud Tuhan. Secara substansial, Tuhan merupakan ruh dari alam semesta, sehingga wujud-wujud di alam raya juga wujud Tuhan dalam bentuk nama-nama yang mungkin. Sementara wujud Tuhan secara mutlak bukanlah alam raya ini, melainkan Wujud yang "Satu" yang tak bisa dicerap oleh indra.

Pada sisi yang lain, paham kesatuan wujud memandang bahwa manusia dengan Tuhan bisa "menyatu" secara spiritual, secara ontologis bukan epistemological. Proses penyatuan itu bisa dilakukan dengan men-*fana*-kan diri, sehingga ia terpilih oleh sebagai tempat berjalli-Nya Tuhan. Dalam konteks itulah dua jenis yang berbeda itu (Tuhan dan manusia) bersatu.

Pada umumnya, mereka yang mengalami penyatuan dengan Tuhan akan mengungkapkan kalimat *syathahiyat*, menganggap bahwa dirinya bertemu Tuhan, menyaksikan Tuhan. Ungkapan-ungkapan itu kadangkala serupa puisi yang kaya metafor, sehingga perlu penafsiran ulang. Misalnya, al-Hallaj mengungkapkan "*ana al-Haqq*" yang secara harfiah bermakna aku adalah Tuhan, tidak bisa diterima begitu saja. Karena hal itu merupakan ungkapan dalam keadaan fana, dalam keadaan hilang kesadarannya sebagai manusia.

Abdul Hadi dengan puisi-puisinya mempunyai ungkapan-ungkapan yang mirip dengan hal tersebut. Salah satu puisinya adalah "Tuhan, Kita Begitu Dekat", sekalipun puisi ini tidak seperti "*ana al-Haqq*", namun dekat dalam pengertian ini juga berarti bersatu dengan Tuhan. Puisi-puisi Abdul Hadi jika tidak berdasar pada pengalamannya, maka ia berdasar pada analisis-analisisnya terhadap kesatuan wujud pada sufi.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif, dan bersifat kepustakaan (*library research*) dengan bentuk analitis hermeneutik. Penelitian ini menggunakan pendekatan tematis-filosofis, untuk mengetahui pandangan Abdul Hadi tentang kesatuan wujud dalam puisi-puisinya. Objek material dari penelitian ini adalah puisi ketuhanan Abdul Hadi dan *wahdat al-wujud* sebagai objek formal. Tujuan dari penelitian ini adalah Untuk mendeskripsikan dan menganalisis konsep kesatuan wujud dalam pandangan Abdul Hadi W.M secara filosofis.

Kata kunci: Tuhan, Kesatuan Wujud (*wahdat al-wujud*), Puisi, Abdul Hadi

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	I
HALAMAN NOTA DINAS	II
HALAMAN PERNYATAAN	III
HALAMAN PENGESAHAN	IV
MOTTO	V
HALAMAN PERSEMBAHAN	VI
HALAMAN TRANLITERASI	VII
KATA PENGANTAR	XII
ABSTRAK	XV
BAB I : PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	13
C. Tujuan dan Manfaat	13
D. Tinjauan Pustaka	14
E. Metodologi Penelitian	19
F. Sistematika Pembahasan	23
BAB II : HISTORISITAS DAN PEMAHAMAN ATAS KESATUAN WUJUD	
A. Mengartikan Kesatuan Wujud	26
B. Awal Mula Kesatuan Wujud.....	30
C. Varian-varian Kesatuan Wujud.....	33
1. <i>Ittihaad</i>	34
2. <i>Hulul</i>	37
3. <i>Wahdat al-wujud</i>	41
D. Perkembangan kesatuan wujud di indonesia	46
1. Pembawa Kesatuan Wujud	47

2. Penentang Kesatuan Wujud	51
3. Kesatuan Wujud Dalam Kesusastraan.....	56

BAB III : WILAYAH KEPRIBADIAN ABDUL HADI W.M

A. Riwayat Hidup	60
1. Sekitar Kepribadian.....	60
2. Pendidikan.....	63
3. Karir.....	66
B. Proyek Kesusastraan	71
1. Sastra Sufistik.....	71
2. Takwil: Sebuah Hermeneutika Timur	75
C. Riwayat Karya-Karya.....	79

BAB IV : KONSEP KESATUAN WUJUD DALAM PUISI-PUISI

ABDUL HADI W.M

A. Struktur Puisi Abdul Hadi.....	82
B. Konseptualisasi Kesatuan Wujud.....	92
1. Kesatuan Filosfis	94
2. Kesatuan Sufistik.....	99
C. Wilayah Sang Mutlak	106
D. Proporsi Kesatuan Wujud	112

BAB V : PENUTUP

A. Kesimpulan	118
B. Saran-saran	120
C. Penutup	120

DAFTAR PUSTAKA	121
-----------------------------	------------

CURRICULUM VITAE	125
-------------------------------	------------

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Tuhan merupakan perkara menarik yang tak pernah usang untuk dipikirkan. Setiap kelompok, setiap kepala mempunyai konsep tersendiri tentang Tuhan, terlepas sesuatu apa pun yang mempengaruhinya. Peralihan dari zaman ke zaman gagasan tentang ketuhanan akan menemui beragam warna. Seperti yang diungkapkan Karen Armstrong, gagasan tentang Tuhan yang dibentuk oleh sekelompok manusia pada satu generasi bisa saja menjadi tidak bermakna bagi generasi lain.¹

Namun, gagasan primordial ketuhanan sedikitnya dapat dilihat dari tiga tipologi, yaitu teistik, ateis dan agnostik. Dalam tiga tipologi itu Tuhan selalu menemui kontekstualisasinya yang beragam dalam kehidupan manusia; para filsuf, sufi, penyair, semuanya mempunyai pandangan tersendiri tentang Tuhan. Dalam agama-agama, realitas Tuhan seperti yang diajarkan kepada manusia ditetapkan sebagai hal yang satu dan tetap sama secara abadi. Akan tetapi, manusia yang eksistensinya berkembang dalam dunia senantiasa “mengalami” Tuhan secara baru,² sehingga persepsinya pun berubah.

¹ Karen Armstrong, *Sejarah Tuhan, Kisah Pencarian Tuhan Dilakukan oleh Orang-orang Yahudi, Kristen, dan Islam selama 4.000 Tahun* terj. Yuliani Liputo (Bandung: PT Mizan, 2002), hlm. 21.

² Johanis Ohoitumur, MSC. *Metafisika Sebagai Hermeneutika, Cara Baru Memahami Filsafat Spekulatif Thomas Aquinas dan Alfred North Whitehead* (Jakarta: Obor, 2006), hlm. 182.

Dalam perjalanan manusia, Tuhan seperti misteri dengan beragam reaksi. Ada yang semakin terangsang untuk mencari, mengetahui, mengalami secara spiritual, memikirkan secara rasional, menghayati dengan hati. Mereka berusaha mengkonsepsi Tuhan sesuai pemahamannya, paparan mereka selaras dengan pemikiran, penghayatan dan pengalamannya tentang Tuhan. Dalam ke-*sirri-an-Nya* yang nyata. Tuhan selalu menyita waktu untuk dipikirkan dan dihayati secara rasional atau pun spiritual. Lebih dari pada itu karena manusia adalah *homo religiosus* yang selalu ingin tahu hal-hal di luar dirinya yang transenden. Karen Armstrong dalam buku “Masa Depan Tuhan” menyebut manusia mempunyai keinginan untuk menumbuhkan rasa tentang yang transenden.³

Keinginan seperti itu merupakan karakteristik makhluk (manusia) yang kecenderungannya lebih pada religiositas. Di sisi lain, ungkapan itu merupakan salah satu bentuk dari ketidakmampuan manusia menembus keterbatasannya sendiri. Ketidakpuasan pengetahuan manusia terhadap yang transenden inilah yang selalu menimbulkan pertanyaan-pertanyaan tentang asal muasal dan sebab (metafisik) segala sesuatu—yang sebenarnya hanya bisa dijawab oleh dirinya sendiri, proses berpikir yang menjadi ciri khas dari manusia. Banyak orang mengatakan bahwa manusia adalah binatang yang berpikir atau *homo sapiens*.⁴ Karena itulah setiap sesuatu yang mengganjal dalam hidupnya, tidak

³ Karen Amrstrong, *Masa Depan Tuhan, Sanggahan Terhadap Fundamentalisme dan Ateisme* terj. Yuliani Liputo (Bandung: PT Mizan Pustaka, 2011), hlm. 57.

⁴ Undang Ahmad, *Filsafat Manusia, Sebuah Perbandingan antara Islam dan Barat* (Bandung: Pustaka Setia, 2013), hlm. 69.

akan pernah berhenti untuk dipertanyakan, apalagi yang berkaitan dengan hal transendental, mereka akan terus mencarinya meski ujung-ujungnya adalah ketidakpuasan. Hakikatnya, pengetahuan tentang Tuhan telah membuat kita candu untuk lebih dalam memikirkan-Nya.

Sampai detik ini pencarian tentang ketuhanan masih terus berlanjut. Konsep-konsep tentang Tuhan bermunculan dari setiap aliran atau paham-paham tertentu. Dalam dinamika tersebut, manusia selalu mempunyai cara tersendiri mengungkap kegelisahannya tentang Tuhan. Ada yang dengan bahasa dan pikiran filosofis, ada pula yang sangat puitis. Para filsuf, kaum sufi, teolog dan tak terkecuali penyair telah banyak menyusun pengetahuannya tentang wujud Tuhan dengan caranya masing-masing dalam mengungkapkan realitas ketuhanan.

Persoalan Tuhan (wujud), filsafat Islam menempatkannya pada posisi yang sangat sentral, banyak teori ke-Tuhan-an yang dilahirkan oleh para filsuf. Ilmu kalam, ontologi, metafisika adalah salah satu yang dimensi keilmuannya adalah ke-wujud-an Tuhan sebagai objek kajian. Dalam banyak peristiwa tentang Tuhan yang berujung pada ketidakmampuan untuk dipikirkan, maka bagi para sufi jalan terbaik adalah dihayati dengan dunia spiritualitas yang mampu menyingkap tabir-tabir ke-*sirri*-an Tuhan. Dalam Tasawuf falsafi⁵

⁵ Tasawuf falsafi merupakan tasawuf yang corak pemikirannya menggabungkan antara mistis dan rasional atau bisa dikatakan tasawuf filosofis. Tasawuf yang pengungkapannya menggunakan terminology filosofis. Tasawuf jenis ini memadukan antara tasawuf dan filsafat, bahkan karena perpaduan ini dapat dimungkinkan ajaran-ajarannya bercampur dengan filsafat di luar islam, semisal Yunani, Persia, India dan juga dari agama selain Islam. Tasawuf falsafi tidak bisa dikategorikan pada satu disiplin tasawuf atau filsafat saja, sebab dalam tasawuf falsafi metodenya di dasarkan kepada rasa (dzauq) dan juga filsafat. Afif Ansori, *Tasawuf Falsafi Syeh Hamzah Fanzuri* (Yogyakarta: Gelombang Pasang, 2004), hlm. 6. Abu Al-Wafa' al-Ganimi al-

tentang wujud Tuhan menjadi salah satu dari perhatian para penggagas dan penerusnya. Perhatian itu menghasilkan setidaknya tiga varian pemikiran tentang “kesatuan wujud” Tuhan yang kesemuanya menyangkut soal relasi eksistensi antara Tuhan dengan (bagi) hamba-Nya, yaitu *ittihād* yang dipelopori oleh Abu Yazid al-Busthomi, *ḥulul* yang digagas oleh al-Hallaj, lalu *waḥdat al-wujūd* yang dibawa oleh Ibn ‘Arabi⁶. Tiga varian ini berkembang dengan satu visi yang sama, yaitu: kesatuan wujud, di mana segala sesuatu me-wujud tidaklah benar adanya karena wujudnya bergantung pada wujud yang Tunggal (Sang Mutlak). Maka segala wujud ini adalah (esensi) Tuhan, tidak ada yang wujud kecuali wujud Tuhan.

Sekalipun mempunyai pengertian yang sama (kesatuan wujud) namun tetap saja ada sisi yang berbeda dari tiga konsep kesatuan wujud tersebut. Perbedaan paling mendasar antara *ittihād*, *ḥulul* dan *waḥdat al-wujūd* yaitu, dalam *ittihād* yang dilihat hanya satu wujud, sedang dalam *ḥulul* ada dua wujud yang bersatu dalam satu tubuh (eksistensi). Sementara dalam *waḥdat al-wujūd* yang mempunyai pandangan bahwa wujud selain Tuhan wujudnya bergantung kepada wujud-Nya. Tiga pemikiran ketuhanan tersebut sederhananya mempunyai pandangan tentang “kesatuan wujud” dengan *khalq* (makhluk) Nya. Tidak ada keragaman bagi Tuhan, pun tidak ada kesamaan

Taftazani, *Sufi dari Zaman ke Zaman* terj. Ahmad Rofi’Utsmani (Bandung: Pustaka, 1985), hlm.187-188.

⁶ Harun Nasution, *Filsafat dan Mistisisme dalam Islam* (Jakarta: Bulan Bintang, 1978), hlm. 90-95.

bagi Tuhan. Tuhan hanya satu yang dapat dikenal dengan tajallinya pada sesuatu selain diri-Nya.

Kesatuan wujud Tuhan yang dikonsepsikan oleh beberapa kalangan memang cukup beragam. Baik Ibn Arabi, Abu Yazid, al-Hallaj atau pun generasi setelahnya, hakikatnya adalah untuk membuktikan ke-ada-an Tuhan yang tunggal dalam keragamannya, Tuhan yang Esa, yang tak serupa dengan segala sesuatu ciptaan-Nya, Tuhan transenden yang maujud dalam setiap ke-ada-an yang terlihat secara indra. Menurut Ibn 'Arabi⁷ ciptaan (segala alam) kurang lebih penampakan dari yang tak terlihat. Semacam penghilangan jarak sbutansial dan temporalitas antara pencipta dengan makhluk begitu sulit untuk dijelaskan. Namun, apapun itu tentang kesatuan wujud, kesemuanya adalah sebuah usaha imanensi Tuhan dalam jagat raya.

Meski konsep kesatuan wujud menemukan banyak varian dari para penggagasnya, bukan berarti menjadi usang untuk dicari dimensi lain yang memungkinkan pembaharuan dari teori kesatuan wujud tersebut. Sebagaimana yang telah diungkapkan di atas, bahwa yang menyangkut prihal Tuhan selalu menarik untuk dibahas. Ketidakpuasan manusia pada pengetahuannya tentang Tuhan setiap generasi dan setiap kepala menemukan variannya tersendiri mengenai pengetahuannya tentang kesatuan wujud. Untuk melihat sejauh mana perkembangan kesatuan wujud sampai sekarang dapat dilihat dari sejauh mana konsep-konsep itu sepanjang sejarahnya berpengaruh dan berkembang

⁷ Stephen Hirtenstein, *Dari Keragaman Wujud Ke Kesatuan Wujud, Ajaran dan Kehidupan Spiritual Syaikh al-Akbar Ibn 'Arabi*, Terj. Teri Wibowo Budi Santoso (Jakarta: Grafindo, 2001), hlm. 37.

pada satu pemikiran atau kebudayaan. Sepanjang sejarah pergolakan dalam pemikiran sufi dan mistisisme, kesatuan wujud menjadi kajian sentral yang tidak lepas dari hiruk pikuk dan kasak-kasuk para tokoh-tokoh sufi-filsuf (*tasawuf falsafi*), baik yang menentang atau pun yang satu arah pengertian dengan paham kesatuan wujud. Misalnya, al-Hallaj yang dihukum mati karena pemikiran kesatuan wujud Tuhan, atau Ibn Taymiyah yang bersikeras tidak ingin selaras dengan pemahaman tersebut.

Di Indonesia, pemahaman yang serupa dapat kita lihat pada pemikiran-pemikiran Hamzah Fansuri, Sunan Bonang, Syekh Siti Jenar dan lainnya. Hamzah Fansuri sebagai peletak utama paham *wahdat al-wujūd* dalam khazanah sastra tidak jarang terdengar suara-suara yang menentangnya dengan keras, bahkan beberapa karyanya dibakar habis, terlepas itu oposisi yang objektif atau karena suatu motif kepentingan politik yang menghiasinya. Dewasa ini, bentuk-bentuk pemikiran kesatuan wujud jelas masih terselubung dalam banyak dimensi pemikiran yang tertuang dalam bentuk karya tulis, baik fiksi atau pun non-fiksi.

Dalam karya-karya sastra (khususnya puisi) paham kesatuan wujud seringkali menjadi inspirasi atau pun titik mula lahirnya imajinasi kreatif para penyair sufi atau mereka yang menikmati pemikiran ke sufi-an. Hal ini tidak mengherankan, pasalnya para penganut paham *wahdat al-wujūd* akan selalu melahirkan sajak-sajak sufistik filosofis yang mengungkapkan pengetahuan dan pengalamannya bersama Tuhan.

Ungkapan yang serupa dan mempunyai ciri khas tersendiri dapat ditemukan dalam puisi-puisi Abdul Hadi. Salah satunya adalah “Tuhan Kita Begitu Dekat”:⁸

Tuhan
 Kita begitu dekat
 Sebagai api dengan panas
 Aku panas dalam apimu

Tuhan
 Kita begitu dekat
 Seperti kain dengan kapas
 Aku kapas dalam kainmu

Tuhan
 Kita begitu dekat
 Seperti angin dengan arahnya

Kita begitu dekat

Dalam gelap
 kini aku nyala
 pada lampu padammu

1979

Dalam puisi itu sangat terlihat bagaimana Abdul Hadi mendeskripsikan kedekatan Tuhan dengan Manusia. Perumpaan-perumpamaannya seolah menunjukkan adanya Tuhan adalah alasan manusia ada, serta adanya manusia adalah alasan kenapa harus ada Tuhan. Tentu itu bukanlah kesimpulan yang mutlak, masih perlu analisis lebih lanjut untuk mengetahui bagaimana konsep kedekatan Tuhan atau kesatuan wujud yang

⁸ Abdul Hadi WM, *Antologi Puisi, Tuhan Kita Begitu Dekat* (Depok: Komodo Books, 2012), hlm. 11.

ada di dalam puisi Abdul Hadi W.M. Disadari atau tidak, dalam puisi itu ada teori ketuhanan (esensi dan eksistensi yang berusaha disampaikan dengan bahasa puitis). Selain puisi tersebut, puisi yang akan dikaji dalam penelitian ini adalah “Aku Masuk” dan “Di Pintu yang Karib”. Beberapa puisi yang lain juga akan dibahas sebagai pendukung.

Puisi itu dan puisi-puisi ketuhanan lainnya yang ditulis Abdul Hadi lahir dari dua dimensi; sufisme dan filsafat. Abdul Hadi mencoba menggabungkan keduanya dalam sebuah puisi. Puisinya tidak banyak membahas persoalan cinta yang sintimentil, bahkan sekalipun itu tentang cintanya kepada Tuhan hampir tidak pernah dikemas dengan bahasa manis dan romantis. Tidak seperti kebanyakan puisi-puisi sufistik Indonesia yang lahir pada masa itu, Sutardji Calsum Bachri dengan diksi-diksi mantranya, Acep Zamzam Noor dengan diksi magisnya, sementara Abdul Hadi terlihat tidak begitu bermain dengan rima untuk mewakili perasaan dan pikirannya. Namun, di sini Abdul Hadi lebih memilih diksi-diksi yang filosofis seperti kebanyakan sufi yang menggunakan terminologi filosofis ketika menuliskan puisinya.

Sayangnya beberapa kritikus sastra banyak yang tidak menindak lajuti tataran struktur epistemologi penulisan puisi Abdul Hadi yang cenderung sufistik dan filosofis tersebut. Abdul Hadi sebagai salah satu pelopor teori sastra sufistik di Indonesia, sangat disayangkan ketika ide-ide sufistik-filosofis yang ada di dalam puisinya kurang diperhatikan. Padahal kalau dilihat lebih dalam, tidak sedikit puisi Abdul Hadi yang mengandung konsepsi ketuhanan

yang mirip dengan konsep kesatuan wujud yang berkembang dalam tasawuf falsafi. Pada puisi Abdul Hadi ada dua jalan yang seolah bersebrangan, tapi hakikatnya satu arah. Dua jalan yang coba disatu—arahkan; filsafat dan sufistik. Hal ini tidak lepas dari latar belakang Abdul Hadi juga banyak mengenyam dunia filsafat dan religiositas selain di dunia sastra.

Melihat peristiwa di atas karya sastra (puisi) memang memiliki keterkaitan erat dengan ungkapan persoalan ketuhanan. Para penyair (sufi-filsuf) begitu pula Abdul Hadi dengan puisi-puisinya berusaha mengungkapkan tentang Tuhan seperti yang ia ketahui dalam hati dan pikirannya. Sastra khususnya puisi dijadikan pilihan untuk menyampaikan gagasan bukan tanpa alasan, Ignas Kleden menyebut:

Sekurang-sekurangnya ada dua alasan mengapa sajak ditulis: Satu adalah dorongan hati penyair untuk mengejawantahkan kemampuan mencipta, merealisasikan bakat dengan mewujudkan sebuah karya puitis, mencapai kepuasan karena memberikan isi dan makna pada suatu tindakan, semacam pertinggal dari perasaan dan pengalamannya atau rapor bakat dan kemampuannya. Yang kedua, sajak dimanfaatkan—karena kemungkinan puitis yang ada padanya—sebagai medium untuk menyampaikan sesuatu yang lain.⁹

Setidaknya dua poin ini yang membuat penyair melahirkan sajak; menyampaikan suatu pengalaman atau pengetahuan dengan kemampuan imajinasi puitiknya. Ada dua kemungkinan disiplin keilmuan di dalam sastra kenapa ia dituliskan; spiritualitas dan filsafat.¹⁰ Sebagaimana yang telah

⁹ Ignas Kleden, *Sastra Indonesia dalam Enam Pertanyaan, Esai-esai Sastra dan Budaya* (Jakarta: PT Pustaka Utama Grafiti, 2004), hlm. 277.

¹⁰ Den Muhammad Rasyidi, *Minimal Puisi?* dalam *Suara Merdeka*, 08 Februari 2015, hlm. 24.

disebutkan sebelumnya, sastra (puisi) dekat dengan hal yang bersifat transenden juga yang metafisik.

Para kaum sufi menjadikan puisi sebagai medium untuk mengungkapkan kecintaannya kepada Ilahi, yang menungkapkannya dengan rima-rima romantis dan manis. Sementara sufi-filsuf yang mempunyai teorisasi ketuhanan sengaja mengungkapkan puisinya dengan menggunakan teka-teki lewat diksi-diksi yang mereka pinjam dari terminologi filosofis yang susah dimengerti kalangan luar.¹¹ Dalam pengungkapannya lebih menekankan makna batin dari pada tipografi dan suasana yang diciptakan dalam puisi.

Sebagaimana yang telah disebutkan, puisi juga mempunyai kecendrungan filosofis. Kadang seorang penyair dengan bahasa puitis menyampaikan pemikiran filosofis atau sebaliknya para filsuf menyampaikan nilai filosofis dengan bahasa yang puitis. Dengan arti lain, puisi juga dapat dijadikan suatu medium untuk menyampaikan pemikiran, sehingga puisi pun dapat dijadikan rujukan pengetahuan dan penting untuk diteliti makna filosofisnya.

Salah satu tokoh filsafat kontemporer Martin Heidegger (1889-1976) dalam mencari makna “ada”, mencoba titik tolaknya dalam bahasa atau karya seni. Ia mendengarkan para penyair khususnya Friedrich Holderlin (1770-1843).¹² Tentu, hal tersebut bukan satu-satunya penyair yang mempunyai

¹¹ Abu Al-Wafa' al-Ghanimi al-Taftazani, *Sufi dari Zaman ke Zaman*, hlm 190.

¹² Heidegger bertanya tentang hakikat metafisika dan teknik. Juga tentang apa yang tinggal dalam keadaan tidak dipikirkan pada filsuf-filsuf yang mendahuluinya. Heidegger sedikit banyak mendapat jawaban dari Holderlin, penyair besar dari permulaan abad ke-19 itu, juga dari

pemikiran filosofis, sebab sastra selain berkelindan dengan spiritualitas juga berhubungan dengan filsafat. Beberapa filsuf juga menulis sastra (puisi) semisal Albert Camus, Walter Benjamin dan lainnya. Bahkan Herbert Marcuse (1898-1979) filsuf abad ke-20 ini pada tahun 1923 ia meraih gelar doktor filsafat dengan sebuah disertasi yang ia peroleh dari desertasinya tentang kesusastraan.¹³ Itu hanya beberapa saja dan tentu masih banyak yang lainnya.

Hakikatnya, sastra dan filsafat bertumpu pada dua pengalaman; menghayati dan memikirkan kehidupan. Muji Sutrisno membedakannya hanya pada nuansa “Umumnya, filsafat untuk memaparkan pengalaman lewat dari pertanyaan dasariah, radikal dan sistematis, sementara sastra memaparkan pengalaman secara langsung, konkrit, tanpa mau membuatnya menjadi sistematis.”¹⁴ Dengan demikian, sastra lebih pada pengolahan tata bahasa estetik, yang pada setiap kata yang dipilih mempunyai makna-makna simbolik. Sementara bahasa filsafat lebih pada tata bahasa yang sistemik, ilmiah, rasional, sebab acuannya adalah pada pertanyaan-pertanyaan esensi mengenai suatu hal. Namun, keduanya bukan berarti harus selalu berjalan terpisah.

beberapa penyair zaman itu. K. Bertens, *Sejarah Filsafat Kontemporer, Jerman dan Inggris*, jilid 1 (Jakarta: PT Gramedia, 2013), hlm. 218.

¹³ K. Bertens, *Sejarah Filsafat Kontemporer...*, hlm. 279.

¹⁴ Mudji Sutrisno, *Oase Estetis, Estetika dalam Kata dan Sketza* (Yogyakarta: Kanisius, 2010), hlm. 157.

Lebih dari itu, seni (sastra) berada pada segi ekspresi budaya, sedang filsafat berada pada segi perenungannya.¹⁵ Keduanya akan saling berkaitan cuma kadarnya yang berbeda. Di mana dua hal tersebut (sastra-filsafat) digunakan para sufi untuk menyampaikan pemikiran dari pengalaman spiritualnya. Beberapa filsuf muslim tidak hanya menggarap filsafat puisi (mengkaji puisi secara filosofis), tetapi juga *falsafah* yang puitis (menulis filsafat dengan tata bahasa puitis). Ibn Sina, yang puisi-puisinya tentang jiwa, logika, dan kedokteran merupakan contoh-contoh dari filsafat puitis yang sangat baik.¹⁶

Karena hal itulah, puisi-puisi Abdul Hadi yang selalu beraroma ketuhanan yang erat kaitannya dengan nilai sufistik dan filsafat membuat penulis terobsesi untuk meneliti dan melihat lebih jauh ke dalam puisinya. Lebih dari pada itu, konsep kesatuan wujud yang terkandung dalam puisi-puisi Abdul Hadi baik secara filosofis atau sufistik menjadi begitu relevan untuk diteliti lebih lanjut, Abdul Hadi yang hidup di era digitalisasi (modern) ini intensitasnya dalam mengkaji dan menulis puisi yang bercorak nilai kesatuan wujud (sufistik-filosofis) adalah alasan sederhana yang membuat penelitian ini penting dan berarti.

¹⁵ Subagio Sastrowardjo, *Bakat Alam dan Intelektualisme* (Pustaka Jaya:Bandung,1971), hlm. 75.

¹⁶ Shams Inati dan Elsayed Omran menjelaskan bahwa tujuan dari filsuf muslim adalah menetapkan kaidah-kaidah puisi *universal* guna membantu mengurangi derajat kesalahan puitis, dengan mempertimbangkan nilai-nilai etis dalam masyarakat. Berbeda dengan kaum sufi, Para filsuf muslim biasanya tidak terlalu peduli pada bentuk rima atau irama, mereka lebih mementingkan aspek imajinatif imitative wacana puisi, sekalipun rima dan irama menjadi salah satu karakteristik dari puisi-puisi arab. "Sastra" Sayyed Hossein Nasr dan Oliverleaman (ed) Ensiklopedi Tematis Filsafat Islam II (Bandung: Mizan Pustaka, 2003), hlm. 1205.

Sebenarnya ada sejumlah aspek lain dalam pemikiran Abdul Hadi yang tidak kalah pentingnya dengan konsep *wujudiyah*, salah satunya ada tentang sastra sufistik, hermeneutika Islam, pluralisme dan sebagainya. Akan tetapi, konsep kesatuan wujud seperti yang akan kita bahas ini merupakan dasar pemikiran filosofisnya. Meski pemikiran tersebut bukan sepenuhnya orisinal, dalam artian masih ada bumbu-bumbu pemikiran dari pemikir kesatuan wujud sebelumnya, tapi tidak menutup kemungkinan untuk mengkaji pemikiran di dalamnya. Oleh karena itu penting untuk diketahui sisi-sisi mana yang dipengaruhi dan sisi mana yang orisinal dari Abdul Hadi.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diterangkan di atas, maka masalah yang dapat dirumuskan untuk membatasi pembahasan pada penelitian adalah **“Bagaimana Konsep Kesatuan Wujud dalam Puisi-puisi Abdul Hadi W.M.?”** Dari pertanyaan ini akan dicari konsep kesatuan wujud dari pemikiran Abdul Hadi yang dituangkan dalam bentuk puisi. Baik hal itu berupa pengalamannya sendiri, tafsiran dan saduran dari konsep kesatuan wujud sebelumnya.

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Dari pokok masalah di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah:

- a. Untuk mendeskripsikan dan menganalisis konsep kesatuan wujud dalam pandangan Abdul Hadi W.M secara filosofis.
- b. Untuk mengenal lebih dalam sosio-kultur dan pemikiran yang mendasari pemikiran ketuhanan dalam puisi-puisi Abdul Hadi W.M.

2. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini adalah:

- a. Penelitian ini diharapkan dapat memudahkan masyarakat umum dalam memahami makna-makna kesatuan wujud secara umum dan secara khusus yang terdapat dalam puisi-puisi Abdul Hadi W.M.
- b. Diharapkan dapat menambah wawasan bagi peneliti, mahasiswa dan para pembaca tentang karya sastra, khususnya karya Abdul Hadi W.M dalam puisi-puisinya untuk dijadikan refleksi ataupun referensi.
- c. Pembaca dapat menambah pengetahuan tentang konsep-konsep kesatuan wujud dalam puisi Abdul Hadi W.M.
- d. Diharapkan penelitian ini mempunyai signifikansi ilmiah dalam keilmuan Ushuluddin dan Pemikiran Islam.

D. Tinjauan Pustaka

Sejauh ini pembahasan tentang ketuhanan secara umum nyatanya sudah ada beberapa yang membahasnya di lingkungan akademik UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Namun pembahasan masalah ketuhanan dalam puisi hanya dapat dilihat pada beberapa penelitian saja saja, di antaranya adalah:

1. Achmad Afriyanto Arsyadani dengan Judul: “Pemikiran Ketuhanan dalam Puisi Chairil Anwar.”¹⁷ Afriyanto dalam penelitiannya menggunakan metode analisis deskriptif, analisis konten dan holistik. Dimana penafsiran tentang pemikiran ketuhanan Chairil Anwar lebih dititik fokuskan pada historisitas dan psikologi dari Chairil Anwar untuk menentukan pemikiran ketuhanannya.
2. “Tuhan Dalam Pandangan Kahlil Gibran: Studi Terhadap Buku ‘Taman Sang Nabi’” di tulis oleh Ahmad Jauhari¹⁸. Di sini, Jauhari mengkaji Tuhan dalam pandangan Kahlil Gibran dengan menggunakan tiga tipologi pemikiran, yaitu filsuf, teolog dan mistikus. Pandangan ketuhanan Gibran dalam analisis Jauhari adalah untuk mengungkap bahwa Gibran juga mencintai yang transenden, dan ini pun terlihat begitu luas cakupannya. Persoalan yang menjadi sorotan Jauhari adalah pemikiran ketuhanan secara umum, di mana kita dapat ketahui bahwa gagasan tentang ketuhanan begitu beragam.
3. Zakaria menulis tentang “*Wahdat al-Wujūd* Sebagai Implementasi Dari Konsep Cinta Dalam Tasawuf Jalaluddin Rumi.”¹⁹ Dalam kajiannya, Zakaria berpandangan bahwa *Wahdat al-Wujūd* dalam pemikiran sufistik Jalaluddin Rumi merupakan wujud kecintaannya kepada sang kekasih

¹⁷ Achmad Afriyanto Arsyadani, “Pemikiran Ketuhanan dalam Puisi Chairil Anwar”, *Skripsi* Fakultas Ushuluddin jurusan UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2009.

¹⁸ Ahmad Jauhari, “Tuhan dalam Pandangan Kahlil Gibran”, *Skripsi* Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2004.

¹⁹ Zakaria, “*Wahdat al-Wujud* Sebagai Implementasi dari Konsep Cinta Dalam Tasawuf Jalaluddin Rumi”, *Skripsi* Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga. 2006.

(Allah). Dengan kata lain, cinta Rumi kepada kekasihnya telah menghasilkan pemikiran *waḥdat al-wujūd*. Dalam penelitian ini, *waḥdat al-wujūd* tidak menjadi konten utama pembahasannya, melainkan cinta-lah yang menjadi titik tekannya. Zakaria lebih pada implementasi *waḥdat al-wujūd* yang menyebabkan Rumi mempunyai rasa cinta dan pemikiran sufistiknya atau pun sebaliknya.

Selain pembahasan di atas belum ditemukan lagi penelitian yang fokus kajiannya tentang kesatuan wujud dalam sebuah puisi. Kecuali ada beberapa penelitian yang relasinya dengan ketuhanan berupa nilai-nilai sufistik dalam sebuah puisi pernah diteliti oleh Nur Siti Samsiah dengan judul: “Dimensi Sufistik Dalam Puisi A. Mustafa Bisri.”²⁰ Khotib Fathor Fakultas Ushuluddin dengan judul: “Dimensi Sufistik Di Balik Puisi Seksual Jalaluddin Rumi.”²¹ Selebihnya ada beberapa penelitian tentang puisi yang menyoroti nilai pendidikan di dalamnya.

Di luar lingkungan akademik UIN Sunan Kalijaga ada beberapa penelitian terkait dengan puisi Abdul Hadi W.M, di antaranya adalah:

1. Buku berjudul: “Struktur Sajak Penyair Abdul Hadi W.M”²² ditulis oleh Anita K. Rustapa dan Zaenal Hakim ini menggunakan pendekatan objektif. Pendekatan yang menekankan karya sastra sebagai struktur yang

²⁰ Nur Siti Samsiah, “Dimensi Sufistik Dalam Puisi A. Mustafa Bisri”, *Skripsi* Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2009.

²¹ Khotib Fathor, “Dimensi Sufistik di Balik Puisi Seksualitas Jalaluddin Rumi”, *Skripsi* Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2005.

²² W.M. Anita. K. Rustapa, dkk (ed), *Struktur Sajak Penyair Abdul Hadi* (Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1998).

bersifat otonom. 61 judul puisi yang menjadi penelitian mereka (Anita K. Rustapa dan Zaenal Hakim) hanya digali bagaimana cara penyair (Abdul Hadi) menata sajak-sajaknya melalui unsur struktur. Sementara gagasan dari puisi-puisi tersebut hanya ditampilkan sekilas-sekilas. Sehingga bahasannya pun tidak utuh dan tidak fokus pada satu tema.

2. Penelitian yang ditulis oleh Sri Sumiati dari UIN Syarif Hidayatullah Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia. Penelitian itu ditulis pada tahun 2011 dengan judul: "Nilai Religiositas Pada Dua Puisi Karya Abdul Hadi W.M (Puisi Tuhan Kita Begitu Dekat dan Puisi Meditasi)." ²³ Dalam penelitian ini Sri Sumiati menekankan penelitiannya ke dalam semangat keagamaan (religiositas) dengan menkanai struktur fisik (tipografi, rima, diksi) dan struktur batin (*feeling*, tema dan amanat) yang terdapat dalam puisi Abdul Hadi khususnya dua puisi tersebut. Tak jauh beda dengan para kritikus-kritikus sastra saat ini yang lebih memperhatikan struktur dari pada menafsirkan makna yang terbalut dalam simbol-simbol dan metafora. Nilai religiositas yang ditampilkan oleh Sri Sumiati dari puisi Abdul Hadi W.M adalah pluralitas dan kebenaran sebuah agama dengan menggunakan metode analisis objektif yang memberi perhatian penuh pada karya sastra sebagai struktur yang otonom dengan koherensi intrinsik.
3. Penelitian dilakukan oleh Ali Imron al-Ma'ruf FKIP dan Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Surakarta dengan judul: "Diminsi Sufistik

²³ Sri Sumiati, "Nilai Religiositas Pada Dua Puisi Karya Abdul Hadi W.M", *Skripsi* UIN Fakultas Tabiyah dan Keguruan Syarif Hidayatullah, Jakarta. 2011.

Dalam Stilistika Puisi “Tuhan, Kita Begitu Dekat” Karya Abdul Hadi W.M.”²⁴ Ali Imron dalam penelitiannya sebatas mendiskripsikan sisi luar dari karya Abdul Hadi. Imron hanya mendeskripsikan gaya kalimat dan citraan untuk melihat dimensi sufistik dari karya Abdul Hadi. Menggunakan stilistika, Imron berasumsi pemikiran sufistik Abdul Hadi dalam puisinya adalah berbau *waḥdat al-wujūd*. Akan tetapi, Imron tidak sampai pada penafsiran runtutan epistemologi gagasan yang ada di dalamnya. Apa yang dilakukan Imron adalah pada tataran bahasa yang bernuansa sufistik tidak sampai jauh pada sejauh mana konsep sufistik tersebut dijalankan, direalisasikan.

4. “Citraan dalam Kumpulan Puisi Tuhan Kita Begitu Dekat Karya Abdul Hadi W. M.: *Kajian Stilistika dan Implementasinya dalam Pelajara Bahasa Indonesia Di SMA*.”²⁵ Waqid Sarbini sebagai penulis dari penelitian ini mendeskripsikan citraan yang terkandung dalam puisi Abdul Hadi W.M khusus untuk puisi “Tuhan Kita Begitu Dekat” yang terdiri dari beragam citraan seperti, gerak, intelektual, pendengaran, penglihatan, penciuman dan lain-lain. Kajian ini dimaksudkan mengungkapkan bahwa citraan yang ada dalam puisi Abdul Hadi dapat dijadikan bahan ajar yang bisa membentuk paradigma peserta didik mengenai kewajibannya sebagai makhluk Tuhan.

²⁴Ali Imron Al-Ma’ruf, “Tuhan, Kita Begitu Dekat; Karya Abdul Hadi W.M”, *Tsaqafa, Jurnal Kajian Seni Budaya Islam*, Vol. I, No. I, Juni 2012.

²⁵ Waqid Sarbini, “Citraan dalam Kumpulan Puisi Tuhan Kita Begitu Dekat Karya Abdul Hadi W. M.: *Kajian Stilistika dan Implementasinya dalam Pelajara Bahasa Indonesia di SMA*”, *Skripsi Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah, Surakarta*, 2015.

Sementara untuk kalangan akademisi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta Berdasarkan tinjauan tersebut, penelitian tentang kesatuan wujud (*wahdat al-wujūd*) ke dalam puisi Abdul Hadi belum ditemukan bahasan yang sampai pada konsepsi *wahdat al-wujūd* secara utuh. Bahkan di dalam lingkungan akademik UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta sama sekali belum ada pembahasan tentang puisi Abdul Hadi sampai penelitian ini ditulis baik dari dimensi sufistiknya atau pun dalam bidang lainnya. Oleh karena itulah, penulis akan meneliti puisi-puisi Abdul Hadi yang berkaitan dengan kesatuan wujud dalam puisi Abdul Hadi dengan pendekatan filosofis dan menggunakan hermeneutik sebagai analisisnya. Dalam penelitian ini nantinya juga akan dipaparkan ragam keterpengaruhan, semacam runtutan epistemologi yang mengkonstruksi pemikiran ketuhanan (kesatuan wujud) Abdul Hadi. Selibuhnya, adalah refleksi bagaimana pemikiran tersebut melahirkan pemikiran-pemikiran Abdul Hadi yang lain.

E. Metodologi Penelitian

Metode penelitian adalah suatu cara bertindak menurut suatu sistem aturan atau tatanan yang bertujuan agar kegiatan praktis terlaksana secara rasional dan terarah sehingga dapat mencapai hasil yang maksimal dan optimal.²⁶

²⁶ Anton Bakker, *Metode-Metode Filsafat* (Jakarta: Ghalia Indonesia, 1986), hlm. 6.

1. Jenis penelitian

Penelitian ini termasuk penelitian kepustakaan (*liberary reseach*), yaitu penelitian yang kajiannya dilakukan dengan menelusuri dan menelaah literatur atau penelitian yang difokuskan pada data-data kepustakaan.

2. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini terdiri dari dua macam yakni sumber data primer dan data sekunder. Sumber data primer yaitu sumber informasi yang secara langsung berkaitan dengan tema yang menjadi pokok pembahasan dalam penelitian ini berupa beberapa puisi dari Abdul Hadi W.M tentang ketuhanan dari buku antologi puisi “Tuhan, Kita begitu Dekat”.

Sementara data sekunder dari penelitian ini adalah informasi yang secara tidak langsung berkaitan dengan persoalan yang menjajdi pokok pembahasan dalam penelitian. Dengan kata lain, sumber data sekunder ini merupakan data penunjang. Adapun yang menjadi sumber data sekunder dalam tersebut adalah data-data tertulis berupa buku, artikel, jurnal, majalah atau pun data tertulis lainnya yang dipandang relevan dan mendukung pembahasan dalam penelitian ini.

3. Teknik Pengumpulan Data

Penelitian kepustakaan ini pengumpulan data, menggunakan metode dokumentasi, yaitu metode dan pengumpulan data dan informasi dengan bantuan berbagai macam materi yang terdapat dalam kepustakaan,

misalnya buku, skripsi, tesis, majalah, surat kabar, jurnal serta catatan-catatan lainnya yang terkait dengan penelitian ini.

4. Teknik Pengolahan Data

Setelah data terkumpul, maka langkah selanjutnya adalah mengadakan analisis dan interpretasi terhadap data-data tersebut. Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah diskriptif analisis. Dari teknik ini nantinya akan ditelaah makna yang terdalem pada puisi-puisi Abdul Hadi yang kemudian akan dikaji secara filosofis. Cara ini adalah cara menafsirkan simbol yang berada dalam teks atau benda kongkrit untuk dicari arti maknanya. Sebagaimana hermeneutika dalam pandangan Richard Palmer, bahwa penafsiran itu adalah proses penelaahan isi dan maksud yang mengejawantah dari sebuah teks sampai pada maknanya yang terdalam dan laten.²⁷

Bagi Ricoeur, untuk menyingkap makna batin simbol-simbol dengan menyebrangi makna lahir atau formalnya adalah dengan metode penafsiran atau hermeneutika. Sesuatu yang tampak sederhana dari bahasa hakikatnya tidak lain adalah simbol yang menyimpan makna filosofis dari pe-bahasa (yang menggunakan bahasa). Oleh karena sangat diperlukan inisiatif untuk menganalisis dan menafsirkan teks-teks filsafat dan sastra.

Karena setiap teks memiliki komponen, struktur bahasa, dan semantik yang berbeda-beda. Model penafsiran yang umum dan dapat diterapkan dalam sebuah teks bagi Ricoeur adalah demikian:

²⁷ Sudarto, *Metodologi Penelitian Filsafat* (Jakarta: RajaGrafindo, 1996), hlm. 86.

Pertama, teks harus dibaca dengan penuh kesungguhan, menggunakan imajinasi yang penuh rasa simpati (*sympathetic imagination*).

Kedua, orang yang menggunakan strategi hermeneutika mesti terlibat dalam analisis struktural bahasa teks, kemudian menentukan tanda-tanda simbolis penting di dalamnya dengan menyingkap makna batin tersembunyi. Setelah itu, baru menentukan rujukan teks dan konteks dari simbol-simbol yang menonjol.

Ketiga, seorang ahli hermeneutika mesti melihat segala sesuatu yang berhubungan dengan makna dan gagasan dalam teks merupakan pengalaman tentang kenyataan non bahasa yang dinyatakan dalam bahasa.²⁸

Tiga strategi tersebut bisa dipahami seperti ini: *pertama*, langkah simbolik yang berlangsung dari penghayatan atas simbol-simbol ke gagasan tentang ‘berpikir dari’ simbol-simbol. *Kedua*, langkah pemberian makna oleh simbol secara ‘penggalan’ yang cermat atas makna. *Ketiga*, langkah yang benar-benar filosofis, yaitu berpikir dengan menggunakan simbol sebagai titik tolaknya.²⁹ Namun dalam penelitian ini penulis akan fleksibel dalam menerapkan teori tersebut.

²⁸ Abdul Hadi W.M, *Hermeneutika Sastra Barat & Timur* (Jakarta: Sadra Press, 2014), hlm. 61-62.

²⁹ Agung Irawan MN, *Pesan Al-qura'an untuk Sastrawan* (Yogyakarta: Jalasutra, 2013), hlm. 27.

5. Pendekatan

Pendekatan yang dipakai dalam penelitian ini adalah tematis-filosofis. Melalui pendekatan ini akan diketahui bagaimana pandangan hidup seseorang dalam teks sastra. Sebab teks sastra juga mengungkapkan nilai-nilai filosofis yang kaya pegangan hidup.³⁰ Hasil dari pendekatan di atas akan diuraikan dengan menggunakan metode deskriptif analitik.³¹

F. Sistematika Pembahasan

Supaya penelitian ini mudah dipahami dan sesuai dengan yang diharapkan sebagaimana dari tujuan penelitian ini, maka perlu untuk disusun suatu sistematisasi pembahasan sebagai berikut:

BAB I: Pendahuluan, pada bab ini menjelaskan latar belakang masalah dan argumentasi relevansinya penelitian yang dilakukan. Cakupan bahasan dalam bab ini berupa latar belakang masalah, tujuan dan kegunaan, tinjauan pustaka, metodologi penelitian dan sistematika pembahasan.

Sebagai sebuah landasan teori, Bab II akan membahas tentang historisitas (sejarah) dan pemahaman atas kesatuan wujud secara umum yang mempengaruhi pemikiran Abdul Hadi. Bahasan ini dimulai dari definisi tentang kesatuan dan wujud akan diuraikan untuk mendasari pembahasan-pembahasan selanjutnya. Setelah itu akan dibahas perihal pemikiran kesatuan wujud dari Abu Yazid al-Busthomi sampai pada Hamzah Fansuri di Indonesia

³⁰ Suwardi Endraswara, *Metodologi Penelitian Sastra* (Jakarta: PT. Buku Kita, 2006), hlm 165.

³¹ Anton Bakker, *Metode-Metode Filsafat...*, hlm. 10.

dan juga urgensitanya dalam karya sastra. Kajian tersebut tidak akan membahas tokoh-tokoh kesatuan wujud secara histo(b)iografi, melainkan pada argumen-argumen atau puisi yang menengadahkan pemikiran, perasaan, pengalaman 'bersatu' dengan Tuhan.

Sebelum masuk pada konsep kesatuan wujud Abdul Hadi dalam puisi-puisinya, maka pada Bab III akan mengulas histobiografi (sejarah dan biografi) mulai dari latar belakang sosial, pendidikan, keterlibatannya dalam kesusastraan Indonesia, corak pemikirannya secara umum dan karya-karyanya. Terutama yang berkaitan dengan sufisme.

Selanjutnya pada Bab IV akan ditinjau secara analitis atas puisi-puisi Abdul Hadi W.M yang mengandung nilai-nilai relasi Tuhan dengan makhluknya yang terkonsep dalam kedekatan atau kesatuan wujud dengan pendekatan tematis-filosofis. Pembahasan ini merupakan titik akhir dari penelitian tentang kesatuan wujud dalam puisi-puisi Abdul Hadi W.M. Di sini akan dikemukakan bagaimana Abdul Hadi menyelipkan nilai kedekatan (kesatuan) dalam puisi-puisinya, serta seperti apa kesatuan wujud yang dimaksud dalam puisi-puisinya. Sebagai sebuah refleksi, Bab ini juga akan menganalisis orisinalitas kesatuan wujud Abdul Hadi, apakah hal itu merupakan pengalaman *tajalliyāt* yang menjadi dasar filosofis dan sufistiknya yang artinya Abdul Hadi adalah dekat (waliyullah) dengan Tuhan secara spiritual, atau kesatuan wujud hanya merupakan refleksi filosofis dari semua pengalaman rasio, pengetahuan Abdul Hadi tentang kesatuan wujud.

Pada Bab V merupakan kesimpulan akhir dari sesuatu yang telah diulas pada bab-bab sebelumnya. Bab ini juga berisi saran dan kritik untuk sesuatu yang telah diteliti ini. Terahir adalah penutup.



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Abdul Hadi sebagaimana juga Hamzah Fansuri atau tokoh tasawuf falsafi lainnya yang seringkali menyematkan pemikiran-pemikiran sufisme dan filosofis dalam puisi-puisinya. Baik hal itu merupakan tafsiran Abdul Hadi pada pemikiran-pemikiran kaum sufi (yang dijumpai dalam bentuk literer) atau pun pemikirannya sendiri. Misalnya beberapa judul puisi yang ditulis khusus untuk menyampaikan pemikiran mereka, atau tafsiran Abdul Hadi dalam bentuk puisi yang terkumpul dalam buku puisi *Tuhan, Kita Begitu Dekat* di antaranya adalah: *Nyanyian Senggang Syeh Siti Jenar, Al-Hallaj, Jayakatwang, Nyanyian Hamzah Fansuri, Syair Berdua, Nukilan Dari Lagu Syeh Siti Jenar*. Puisi itu secara khusus menjelaskan dan menafsirkan kepribadian dan pemikiran sufistiknya. Oleh karena itu, konsep kesatuan wujud yang digambarkan Abdul Hadi pun secara tidak langsung terpengaruh oleh tokoh-tokoh tersebut.

Dalam pemikirannya Abdul Hadi, manusia dengan Tuhan tidak bisa menyatu secara utuh (kesatuan sufistik), walau pun pada dasarnya secara natural Tuhan adalah ruh alam semesta (kesatuan filosofis). Tuhan mempunyai sisi gelap (negasi) yang tak dapat dicerap oleh siapa pun (*coincidentia*), kecuali oleh diri-Nya sendiri. Maka, untuk menampakkan diri-

Nya, Tuhan pun turun (*ber-tajalli*) pada tempat-tempat yang mencarinya dengan cinta, sehingga dua entitas yang berbeda tersebut bersatu.

Akan tetapi, kesatuan wujud dalam puisi Abdul Hadi sedikit berbeda dengan kesatuan wujud pada umumnya dari Ibn Arabi, Hamzah Fansuri, al-Hallaj dan yang lain. Perbedaan itu ialah pada proporsi kedekatannya dengan Sang Mutlak. Jika pada umumnya kesatuan wujud berhasil pada penyingkapan dan penyaksian Sang Mutlak, maka Abdul Hadi masih berada pada tingkat keimanan, pemikiran dan pencarian. Dari hal itulah, dalam puisi-puisi Abdul Hadi tidak sebagaimana tokoh sufi yang mengatakan dirinya bersatu dengan Tuhan, melainkan hanya dengan diksi dekat.

Kesatuan wujud yang dipaparkan Abdul Hadi dalam puisi-puisinya adalah hasil pemikiran sufistik-filosofis. Juga pengalaman spiritual, bukanlah pengalaman “bersatu” dengan Tuhan, melainkan sebuah pencarian. Abdul Hadi mengungkapkan puisi-puisi kesatuan wujudnya dengan kesadaran manusia, sementara para tokoh kesatuan wujud mengungkapkannya dalam ketidaksadaran sebagai manusia, ia dalam keadaan mabuk pada Tuhan, sehingga menghilangkan kesadaran sebagai manusia.

Sementara di satu sisi ia mempunyai pemikiran yang sama dengan mereka (tokoh sufi) bahwa alam ini secara substansial merupakan satu kesatuan dengan Tuhan, adanya alam ini bergantung pada adanya Tuhan. Sebab, Tuhan merupakan ruhnya, nama-nama Tuhan bertajalli sebagai nama-nama yang berpotensi menjadi kemungkinan-kemungkinan keberadaan lainnya.

B. Saran-saran

Peneliti telah melakukan usaha semaksimal mungkin untuk merampungkan kajian *waḥdat al-wujūd* dalam puisi Abdul Hadi. Akan tetapi peneliti menyadari, bahwa hasilnya masih kurang dari ekspektasi. Masih banyak hal yang belum dibahas baik dalam *waḥdat al-wujūd* atau pun dalam puisi-puisi Abdul Hadi sendiri.

Salah satu halangan mendasar dalam kajian ini adalah peneliti tidak berhasil mewawancarai Abdul Hadi dan pihak-pihak terdekatnya. Selain itu, kajian kajian ini tidak secara komprehensif mengkaji puisi-puisi Abdul Hadi dari awal hingga Akhir. Bila ada peneliti selanjutnya yang berinisiatif mengkaji puisi-puisi Abdul Hadi atau bahkan pemikiran Abdul Hadi secara keseluruhan penting kiranya menutupi kekurangan-kekurangan yang peneliti alami.

Oleh karena itu, peneliti mengundang pembaca, peneliti, pemerhati yang konsen dalam bidang ini untuk ikut andil memberi kritik dan saran. Yang mana masukan itu akan menjadi hal yang sangat berharga untuk perbaikan kajian ini. Semoga, kajian tentang kesatuan wujud pada sebuah puisi tidak berhenti pada kajian ini. Karena puisi, merupakan kadang lahir dari pemikiran filosofis atau sufistik, atau bahkan keduanya sebagaimana puisi Abdul Hadi.

C. Penutup

Peneliti sangat bersyukur, kajian ini bisa rampung meski tidak sempurna dan tertatih-tatih. Selanjutnya, peneliti serahkan kepada pembaca.

DAFTAR PUSTAKA

- Affifi, A.E. *The Mystical Phylosophy of Muhyiddin Ibnul Arabi*. England: The Combridge University Press. 1979.
- Affifi, A.E. *Filsfat Mistis* terj. Sjahrir Mawi dan Nandi Rahman. Jakarta: Gaya Media. 1995.
- Ahmad, Undang. *Filsafat Manusia, Sebuah Perbandingan antara Islam dan Barat*. Bandung: Pustaka Setia. 2013.
- Amrstrong, Karen. *Sejarah Tuhan, Kisah Pencarian Tuhan Dilakukan oleh Orang-orang Yahudi, Kristen, dan Islam selama 4.000 Tahun* “terj” Yuliani Liputo. Bandung: PT Mizan. 2002.
- _____, *Masa Depan Tuhan, Sanggahan Terhadap Fundamentalisme dan Ateisme* “terj” Yuliani Liputo. Bandung: PT Mizan Pustaka. 2011.
- Ansori, Afif. *Tasawuf Falsafi Syeh Hamzah Fanzuri*. Yogyakarta: Gelombang Pasang. 2004
- Arsyadani, Achmad Afriyanto. *Pemikiran Ketuhanan dalam Puisi Chairil Anwar*. Skripsi Fakultas Ushuluddin jurusan Aqidah Filsafat. 2009
- Bakker, Anton. *Metode-Metode Filsafat*. Jakarta: Ghalia Indonesia. 1986.
- C.A. Qadir. *Filsafat dan Ilmu Pengetahuan dalam Islam*, Terj. Hasan Basari. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia. 1988.
- Chittick, William C. *Ibn al-‘Arabi Metaphysics of Imagination: The Sufi Path of Knowledge*. New York: University of New York. 1989.
- _____, *The Sufi Path of Love, the Spiritual Theaching of Rumi*. New york: University of New York. 1983.
- Endraswara, Suwardi. *Metodologi Penelitian Sastra*. Jakarta: PT. Buku Kita. 2006.
- Fang, Liaw Yock. *Sejarah Kesusastraan Melayu Klasik*. Jakarta: Buku Obor. 2011. hlm. 237
- Fathor, Khotib. *Dimensi Sufistik di Balik Puisi Seksualitas Jalaluddin Rumi*. Skripsi Fakultas Ushuluddin. 2005.
- al-Fayadl, Muhammad. *Teologi Negatif Ibn Arabi*. Yogyakarta: Lkis. 2012.

- Hadi W.M , Abdul. *Antologi Puisi, Tuhan Kita Begitu Dekat*. Depok: Komodo Books. 2012
- _____, *Hermeneutika Sastra Barat & Timur*. Jakarta: Sadra Press. 2014.
- _____, Abdul. *Tasawuf yang Tertindas*. Jakarta: Paramadina. 2001
- _____, (ed) *Hamzah Fansuri Penyair Aceh*. Jakarta: Lotkala. 1984.
- _____, *Kembali ke Akar Kembali ke Sumber; esai-esai profetik dan sufistik*. Jakarta: Pustaka Firdaus. 1999.
- Hamersma, Harry. *Persoalan Ketuhanan dalam Wacana Filsafat*. Yogyakarta: Kanisius. 2014.
- Hirtenstein, Stephen. *Dari Ketagaman Wujud Ke Kesatuan Wujud, Ajaran dan Kehidupan Spiritual Syaikh al-Akbar Ibn 'Arabi, Terj. Teri Wibowo Budi Santoso*. Jakarta: Grafindo. 2001.
- Hossein, Sayyed Nasr dan Oliverleaman (ed). *Ensiklopedi Tematis Filsafat Islam II*. Bandung: Mizan Pustaka. 2003.
- Irawan MN, Aguk. *Pesan Al-qura'an untuk Sastrawan*. Yogyakarta: Jelasutra. 2013.
- Izutsu, Toshihiko. *Sufisme: Samudra Makrifat Ibn Arabi*. Bandung: Mizan. 2015
- _____, *Taoisme, Konsep Filosofis Lao-Tzu dan Chuang-Tzu serta Perbandingannya dengan Sufisme Ibn Arabi*. Bandung: Mizan. 2015.
- Jauhari, Ahmad. *Pandangan Ketuhanan Kahlil Gibran*. Skripsi, Fak. Ushuluddin UIN SUKA 2004
- K. Bertens, *Sejarah Filsafat Kontemporer, Jerman dan Inggris, jilid 1*. Jakarta: PT Gramedia. 2013.
- _____, *Sejarah Filsafat Yunani*. Yogyakarta: Kanisius. 1999.
- Kleden, Ignas. *Sastra Indonesia dalam Enam Pertanyaan, Esai-esai Sastra dan Budaya*. Jakarta: PT Pustaka Utama Grafiti. 2004.
- Al-Ma'ruf, Ali Imron. "Tuhan, Kita Begitu Dekat" Karya Abdul Hadi W.M", *Tsaqafa, Jurnal Kajian Seni Budaya Islam Vol. I, No. I, Juni 2012*.
- Mujiyanto, Yanti dan Amir Fuady. *Sajarah Sastra Indonesia, Prosa dan Puisi*. Surakarta: UNS Press. 2008.

- Musadad, Asep Nahrullah . “Ayat-Ayat Wahdat al-Wujud” dalam *Al-Tahrir*, Vol. 15, no. I Mei. 2015.
- Nasr, Seyyed Hossein. *Knowledge and The Sacred*. New York: State University of New York Press, 1989.
- Nasution, Harun. *Filsafat dan Mistisisme dalam Islam*. Cet II. Jakarta: Bulan Bintang, 1978.
- Nata, Abuddin. *Akhlaq Tasawuf*. Jakarta: Grafindo. 1996.
- Nicholson, Reynold Alleyne. *Tasawuf Cinta, Studi atas Tiga Sufi: Ibn Abi Al-Khair, Al-Jili dan Ibn Al-Faridh*, terj. Uzair Fauzan. Bandung: Mizan. 2003.
- Ohoitumur, Johanis MSC. *Metafisika Sebagai Hermeneutika, Cara Baru Memahami Filsafat Spekulatif Thomas Aquinas dan Alfred North Whitehead*. Jakarta: Obor.2006.
- Qaribullah, Hasan Fatih. *Falsafah Wahdat al-wujud*. Kairo: Darul Misriyah. 1996
- Rasyidi, Den Muhammad. *Minimal Puisi? Dalam Suara Merdeka*. 08 februari 2015.
- Said, Usman (ed), *Pengantar Ilmu Tasawuf*. Sumatra: IAIN Sumatra Utara, 1981/1982.
- Salam, Aprinus. *Oposisi Sastra Sufi*. Yogyakarta: LkiS. 2004.
- Samsiah, Nur Siti. *Dimensi Sufistik Dalam Puisi A. Mustafa Bisri*, skripsi Fakultas Ushuluddin. 2009.
- Sarbini, Waqid. *Karya Abdul Hadi: Kajian Stilistika dan Implementasinya dalam Pelajaran Bahasa Indonesia*. Skripsi. Universitas Muhammadiyah Surakarta. 2015.
- Sastrowardojo, Subagio. *Bakat Alam dan Intelektualisme*. Pustaka Jaya:Bandung.1971.
- _____, Subagio. *Keroncong Motinggo*. Jakarta: Balai Pusataka. 1992.
- Schimmel, Annemarie. *Dimensi Mistik Dalam Islam*, Terj. Sapardi Djoko Damono. Jakarta: Pustaka Firdaus.1986.
- Shihab, Alwi. *Antara Tasawuf Sunni dan Tasawuf Falsafi: Akar Tasawuf di Indonesia*. Bandung: Mizan Media Utama. 2009.
- Simuh, *Sufisme Jawa*. Yogyakarta: Bentang.1996.

- Siregar, A. Rivay. *Tasawuf: Dari sufisme Klasik ke Neo-Sufisme*. Jakarta: Grafindo. 1999.
- Sudardi, Bani. *Sastra Sufistik: Internalisasi Ajaran-ajaran Sufistik dalam Sastra Indonesia*. Yogyakarta: Tiga Serangkai. 2003.
- Sudarto. *Metodologi Penelitian Filsafat*. Jakarta: RajaGrafindo. 1996.
- Sutrisno, Mudji. *Oase Estetis, Estetika dalam Kata dan Sketza*. Yogyakarta: Kanisius. 2010.
- Sumiati, Sri. *Nilai Religiusitas Pada Dua Puisi Karya Abdul Hadi W.M.* Skripsi UIN Syarif Hidayatullah. 2011.
- Suryanata, Jamal T. *Tragika Sang Pencinta: Gayutan Sufistik Sajak-Sajak Ajamuddin Tifani*. Yogyakarta: Akar Indonesia. 2010.
- Syukur, M. Amin. *Menggugat Tasawuf*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 1999
- Yant Mujiyanto dan Amir Fuadi. *Sejarah Sastra Indonesia, Prosa dan Puisi*. Solo: UNS Press. 2008.
- Tamrin, Dahlan. *Tasawuf Irfani, Tutup Nasut Singkap Lahut*. Malang: UIN Maliki perss. 2010.
- Al-Taftazani, Abu Al-Wafa' al-Ghanimi. *Sufi dari Zaman ke Zaman*. Bandung: Penerbit Pustaka. 1985/1997.
- Zakaria, *Wahdat al-Wujud Sebagai Implementasi Dari Konsep Cinta Dalam Tasawuf Jalaluddin Rumi*. Skripsi Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga. 2006.

CURRICULUM VITAE

DATA DIRI

Nama : MUHAMMAD RASYIDI
Jenis Kelamin : Laki-laki
Tempat, Tanggal, Lahir : Sumenep, 04 Juli 1994
Agama : Islam
Alamat Asal : Dusun Somor Dalem, RT 015 RW 005 Desa Bicabbi,
Kecamatan Dungkek Kabupaten Sumenep
Alamat Sekarang : Wisma Griya Hatta, Pedak Baru RT 15 RW 07 Dusun
VI Karangbendo, Banguntapan Bantul Yogyakarta,
55198
Nomer HP : 0852-3114-6461
Email : denrasydi@gmail.com
Blog : <http://aforisme-in.blogspot.co.id/>

PENDIDIKAN:

2011-2016 : Filsafat Agama (FA) UIN SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA
2008-2011 : MA Tahfidh Annuqayah Guluk-guluk Sumenep
2005-2008 : MTs. I Annuqayah Guluk-guluk Sumenep
1999-2005 : MI Nurul Huda Bicabbi Dungkek Sumenep

KETERAMPILAN

- ✓ Menulis esai, resensi dan puisi (telah dimuat dibeberapa antologi bersama serta koran lokal dan nasional)
- ✓ Lay out dan desain, (InDesign, Corel)